

BAB II

MANAJEMEN KELAS BILINGUAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR

A. Konsep Dasar Manajemen Kelas

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membangun peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu pada pertumbuhan, pengembangan, pembaharuan, dan kelangsungannya sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dikelola secara profesional. Dengan manajemen yang baik diharapkan lembaga pendidikan mampu mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Disini peneliti akan membahas mengenai manajemen kelas yang merupakan komponen penting dalam manajemen pendidikan, yang mana dalam kelaslah aplikasi dari manajemen yang lain akan dirasakan langsung oleh peserta didik, baik itu terkait dengan sarana prasarana, kurikulum ataupun pembelajarannya.

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu .kiat dan profesi, dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali/guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. murid merupakan potesi kelas yang harus di manfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka

¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 1

pencapaian tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa kelas sekolah ²

Untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang disebut manajemen, artinya kita akan mengkaji tentang manajemen dilihat dari berbagai definisi yang disampaikan oleh pakar manajemen.

- a. Arifin Abdurrachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yang mengartikan manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.³
- b. Malayu S. P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang di miliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah usaha yang di arahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat di katakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis.⁵

Dari beberapa definisi di atas akan penulis tegaskan kembali bahwa manajemen atau pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Akan tetapi memiliki kaitan yang

² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. (Jakarta : Yayasan MasAgung), hlm. 127-130

³M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XVIII, hlm. 7.

⁴Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Cet. 10, hlm. 1-2.

⁵ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. I, hlm. 106.

erat, Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan “*report*”, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.⁶

Banyak pakar pendidikan yang juga mendefinisikan manajemen kelas dengan pengelolaan kelas, Made Pidarta mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.⁷ Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya.

2. Tujuan dan fungsi manajemen kelas

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat di lihat dari hasil yang di capainya yaitu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisien dari penggunaan berharga sumber daya yang di miliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat di lihat dari tujuan apa yang ingin di capainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak di capai dengan kegiatan pengelolaan atau manajemen kelas yang di lakukannya.

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan dalam pencapain tujuan pembelajaran dan belajaran siswa. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti di kemukakan oleh A.C

⁶<http://cafebaca.blogspot.com/2009/10/pengelolaan-kelas-perspektif-baru.html>, download tanggal 13 januari 2010.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm:172

wragg dibuku manajemen kelas oleh Drs.ade rukmana dapat dilihat yaitu:

- a) Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang di perhatikan siswa seberapa tinggi,seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang di perhatikan guru kepadanya di dalam kelas.
- b) Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang di perhatikan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut dirjen PUOD dan dirjen Dikdasmen(1996) adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar,yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemamapuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai degan lingkungan sosial,emosional dan itelektual siswa dalam kelas
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai degan latar belakang sosial ekonomi, budaya serta sifat individualnya.

Sedangkan Fungsi manajemen kelas adalah sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manjeman yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak di capainya.Dalam pelaksanaanya fungsi-fungsi manajemen tersebut harus di sesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas.Fungsi-fungsi manajerial yang harus di lakukan oleh guru itu meliputi;

- a) Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target akan di capai atau di raih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

b) Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti : (1). Menentukan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi (2). Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan (3). Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, (4). Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas

c) Memimpin

Seseorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi.

d) Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang di rencanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu. (1). Menetapkan standar kinerja (2). Mengukur kinerja (3). Membandingkan untuk kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (4). Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.

3. Ruang lingkup manajemen kelas

a. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah "kelola" di tambah awal "pe" dan kelahiran "an" istilah lain dari pengelola adalah

“manajemen” Manajemen adalah kata yang dari bahasa inggris”management” yang berarti keterlaksanaan Jadi pengelola kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah di tinggalkan.Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya⁸

Mengelola yang sebenarnya dimiliki guru dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Keterampilan menciptakan dan pemeliharaan kondisi belajar yang kondusif dan optimal. Yang ditampakkan pada keterampilan dan kemampuan membagi perhatian pada kelompok belajar
- 2) Keterampilan menciptakan kondisi belajar yang optimal .guru mampu dan trampil merespon gangguan siswa yang berkelanjutan⁹

b. Pengaturan siswa dan fasilitas

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik *material element* maupun *human element* yang di lakukan oleh guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi edukatif yang efektif. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Dalam manajemen kelas ini juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien karena tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya.

Secara garis besar ada dua kegiatan dalam manajemen kelas (pengelolaan kelas),¹⁰ yaitu:

a) Pengaturan Siswa (Fokus Pada Hal-Hal yang Bersifat Non Fisik)

⁸ Syiful Bahri Djamaroh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2006), hlm.174-175

⁹ Syaiful. Sagala, *Adminitrasi Pendidikan Kontemporerer*, (Alfabeta : Bandung, 2008), hlm 84

¹⁰ Ade rukmana dkk (*ed*), Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 108

Siswa adalah orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai obyek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya siswa bukan barang atau obyek yang hanya dikenai akan tetapi juga objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.

Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya disini fungsi guru memiliki proporsi yang besar dalam rangka membimbing, mengarahkan dan memandu segala aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Sehingga peserta didik merupakan garapan penting bagi seorang guru, dimana guru harus mengambil keputusan secara mandiri, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik.

Oleh karena itu pengaturan siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangannya emosionalnya. Sehingga siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Dalam manajemen kelas kegiatan pengaturan siswa meliputi:

1. Pembentukan organisasi siswa

Organisasi-organisasi kelas pada umumnya berbentuk sederhana yang personelnnya meliputi ketua kelas, wakil ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan beberapa seksi sesuai keperluan. Pemilihan para personel kelas dilakukan oleh anggota kelas (para anak didik) secara demokratis dengan

dibimbing oleh guru kelas (wali kelas). Dengan kegiatan seperti ini guru sudah melakukan kegiatan manajerial.¹¹

Wali atau guru kelas harus mampu membagi beban kerja dan pemberian wewenang dan tanggung jawab secukupnya, kepada semua warga sekolah, tidak hanya dikalangan guru, tetapi murid juga hendaknya memperoleh beban kerja sebagai wujud rasa tanggungjawab siswa terhadap kelas, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa, karena pada dasarnya setiap orang merupakan pemimpin baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Sebagaimana hadits Rosulullah:

عن عبد الله رضي الله عنه ان رسول الله صلعم قال: كلكم راع فمسؤول عن رعيته. (رواه بخاري)

Artinya : “Dari Abdillah, bahwa Rosulullah SAW bersabda : kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban”....(HR. Bukhori)¹²

Adanya pengorganisasian siswa di dalam kelas juga melatih dan menciptakan ketertiban kelas, Aspek yang terpenting dalam pengorganisasian ini adalah usaha menempatkan personal yang tepat pada tempat yang tepat, dengan memperhatikan kemampuan ataupun pengalamannya.

Dengan adanya organisasi kelas ini diharapkan akan membantu guru baik dalam ketertiban kelas, ataupun dalam melakukan pengawasan, dan juga menciptakan kekompakan dan rasa kekeluargaan di dalam kelas.

2. Pengelompokan peserta didik

Menurut Hendyat Soetopo, dasar-dasar pengelompokan peserta didik ada 5 macam, yaitu:

a. *Friendship grouping*, pengelompokan peserta didik di dasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman antara

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2006), hlm. 179

¹² Imam Namawi, *Riyadhus Sholihin*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), terj. Achmad Sunanto, hlm. 604

peserta didik itu sendiri. Jadi dalam hal ini peserta didik mempunyai kebebasan di dalam memilih teman untuk dijadikan sebagai anggota kelompoknya.

- b. *Achievement grouping*, pengelompokan peserta didik didasarkan pada prestasi yang dicapai oleh siswa. Dalam pengelompokan ini biasanya diadakan percampuran antar peserta didik yang berprestasi tinggi dengan peserta didik yang berprestasi yang rendah.
- c. *Aptitude grouping*, pengelompokan peserta didik didasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik itu sendiri.
- d. *Attention or interest grouping*, pengelompokan peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang didasari kesenangan peserta didik itu sendiri. Pengelompokan ini didasari oleh adanya peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu, namun si peserta didik tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.
- e. *Intelligence grouping*, pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas hasil tes intelegensi yang diberikan kepada peserta didik itu sendiri.¹³

3. Penugasan siswa

Aktifitas dan kreatifitas siswa dapat ditingkatkan dengan sistem penugasan. Di samping itu penugasan pada siswa berfungsi juga untuk mematangkan penguasaan bahan yang telah diajarkan.

Kriteria tugas yang baik adalah jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung penugasan yang dimaksud dapat tercapai secara optimal oleh karena itu dalam memberikan tugas guru harus ingat beberapa hal:

- a. Menerangkan tugas yang harus diperlukan.
- b. Mengisolasi tingkah laku yang diperlukan.

¹³ Riduwan bimbingan dan konseling disekolah(Yogyakarta, pustaka pelajar.1998) hlm. 210-211

- c. Mengidentifikasi kondisi dimana tingkah laku terjadi.
- d. Menciptakan suatu kriteria untuk suatu tingkah laku atau penampilan manajemen yang dapat diterima.¹⁴

4. Pembimbingan siswa

Pembimbingan dan konseling adalah bentuk kegiatan sebagai salah satu fungsi *educational* yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi manajerial guru, karena hal itu berhubungan dengan tugas pokok seorang guru.

5. Pembinaan (*Report*)

Membina hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas sangat penting, karena dengan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik diharapkan interaksi dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif karena peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, serta realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

6. Kedisiplinan siswa

Pelaksanaan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa, dalam manajemen yang efektif, kedisiplinan siswa akan terwujud dengan adanya aturan-aturan kelas yang menjadi standar bagi perilaku siswa.

Ahmad Rohani mengartikan disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya.¹⁵

Menurut Hadari Nawawi disiplin adalah usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam

¹⁴ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Rajawali, 1991), hlm. 52

¹⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm.

melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seseorang atau sekelompok orang (guru atau siswa) dapat dihindari.¹⁶

Jadi dengan kedisiplinan akan mencegah perilaku-perilaku siswa yang tidak baik, seperti berbicara yang tidak senonoh, meninggalkan kelas tanpa izin, mengucapkan kata-kata yang tidak bersahabat atau yang lebih parah lagi berkelahi di dalam kelas.¹⁷

Oleh karena itu perlu adanya aturan-aturan yang disepakati oleh guru dan peserta didik dan dijelaskan dengan tepat dan diamati secara konsisten untuk mencegah masalah-masalah dalam manajemen kelas.

7. Raport dan kenaikan kelas

Tata cara sekolah tentang raport untuk orang tua, sangat sering menerima kritikan. Yang harus kita pertimbangkan di sini bukanlah kelemahan-kelemahan suatu raport, tetapi bagaimana kita bisa memanfaatkan raport sebaik mungkin. Raport adalah buku yang mencerminkan keberhasilan seni dalam mengelola kelas. Hasil tersebut harus menjadi *feed back* untuk kerja kita selanjutnya. Di dalam kelas ada beberapa yang perlu diingat mengenai pengisian raport ini.

- 1) Ukurlah pekerjaan setiap murid dengan bantuan buku nilai sebelum menentukan buku nilai sebenarnya.
- 2) Kuasailah semua sistem pengukuran yang akan dipakai oleh sekolah sebelum menentukan pengukuran itu sendiri.
- 3) Bersikaplah positif dan siap membantu.
- 4) Memberi perhatian khusus dan tepat menandai aspek yang berjalan baik atau perlu perhatian akurat, tidak

¹⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Mas, 1989), hlm. 140

¹⁷ David A, Jacobsen, *et. al.*, *Methods For Teaching: Promoting Student Learning In K-12 Classroom*, tej. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 39

terkecoh oleh masalah tingkah laku yang serius ataupun ketidaksesuaian paham.

- 5) Simpanlah sebuah copy (turunan) mengenai nilai-nilai dan keterangan-keterangan untuk diri sendiri dan untuk didiskusikan dengan orang tua atau guru pembimbing.¹⁸

Selain raport penataan siswa di dalam kelas dalam aspek pengelolaan kelas yang merupakan garapan guru adalah kenaikan kelas. Aspek ini disamping memerlukan ketrampilan khusus juga sangat dibutuhkan konsisten dan guru tersebut.

b) Pengaturan fasilitas (fokus pada hal-hal yang bersifat fisik)

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi. Oleh kondisi dan situasi fisik dan lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat cukup, bermutu, dan nyaman yang terpenting dengan fasilitas yang minim dapat di atur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi

Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, maka pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai “daya sembuh” bagi pelanggar disiplin misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah, peraturan yang berlaku dan lain sebagainya. Pengaturan fasilitas dalam manajemen kelas meliputi:

1) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru

¹⁸ Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*, (Semarang : Dahara Prize, 1990), hlm. 56-66

dapat mengontrol tingkah laku siswa terutama tempat duduk (kursi) Sebuah kursi atau tempat duduk yang di letakkan di dalam kelas dapat di gunakan sebagai symbol peristiwa khusus yang pernah di alami siswa yaitu saat ia merasakan dapat mengarahkan semua kemampuan dengan optimal dan berhasil mengerjakan sesuatu yang membanggakan baginya.

2) Pengaturan alat-alat pengajaran

Diantara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut :

- a). Perpustakaan kelas, sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas yang mana pengaturannya dilakukan bersama-sama dengan peserta didik.
- b). Alat peraga atau media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya, pengaturan dilakukan bersama-sama anak didik. Misalkan kapur tulis, penghapus, jam dinding dan lain-lain.
- c). Papan tulis, hendaknya ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik.
- d). Papan presensi anak didik, ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik, difungsikan sebagaimana mestinya.¹⁹

Guru harus mampu menggunakan media pembelajaran yang ada di kelas seoptimal mungkin, untuk membantu guru mengatasi kesulitan dalam pembelajaran.

3) Penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas

- a). Hiasan dinding, hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya: gambar burung garuda, gambar pahlawan, teks proklamasi, peta globe, slogan pendidikan, gambar presiden dan wakil presiden.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm: 176-177

- b). Penempatan lemari, untuk pengaturannya lemari buku ditempatkan di depan, lemari alat-alat peraga ditempatkan di belakang.
- c). Pemeliharaan kebersihan, memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas / ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran. Ruang kelas yang bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah belajar. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk menciptakan kebersihan tersebut, diantaranya Anak didik bergiliran membersihkan kelas, dan guru selalu mengawasi kebersihan dan ketertiban kelas.

4) Ventilasi dan tata cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk. Udara sehat dengan ventilasi yang baik sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas. Tulisan di papan tulis, pada bulletin board, buku bacaan dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari debu dan selalu bersih. Cahaya yang harus datang dari sebelah kiri cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan,²⁰ untuk itu perlu adanya: ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas, sebaiknya tidak merokok, pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup.²¹

4. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas

²⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm 19

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 177

pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi :

1. Kontrol Otoriter

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

2. Kebebasan Liberal

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keriuhan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

3. Kebebasan Terbimbing

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan dilain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

b. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior-Modification*)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa :

a. Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.

b. Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negatif reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman. Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Penguatan Primer, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb.

2. Penguatan Sekunder, yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan penguatan sosial (pujian, sanjungan, perhatian, dsb), penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan penguatan dalam bentuk kegiatan (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekannya). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara periodik (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan :

- a) Proses Belajar Mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- b) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

3) Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process*)

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah :

- a. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial
- b. Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif

4) Pendekatan Elektif (*Electic Approach*)

Ketiga pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Dalam arti, tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai

pendekatan, maka guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya.

Pendekatan Elektik disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan Proses Belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien. Dimana guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan Proses Belajar Mengajar berjalan secara efektif dan efisien.²²

B. Prestasi Belajar Bahasa Asing

Prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).”²³ Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi serangkali harus disertai dengan adanya usaha yang keras Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah adanya aktivitas belajar. Hasil tersebut digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemajuan siswa.

Dengan demikian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa sebagai evaluasi dari proses pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan, motivasi, kesempatan dan usaha²⁴

²²<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108434-pendekatan-dalam-manajemen-kelas/> di unduh pada tgl 7 februari 2011

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hlm. 700.

²⁴http://www.find-docs.com/view.php?url=http%3A%2F%2Fwww.mm-ukrida.co.cc%2Fresmeth-rct%2Fuk-mk-fs45%2Fduma_msh.pdf&searchquery=teori+prestasi+dan+tujuan di unduh pada tgl 8 februari 2011

Pengertian prestasi belajar

Jika ditinjau dari beberapa sumber akan dijumpai pengertian yang berbeda mengenai prestasi belajar. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan sebagainya).²⁵

Dari definisi di atas, dapat diambil unsur-unsur yang penting dalam pengertian prestasi adalah :

- a. Prestasi merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang mengandung pengertian bahwa prestasi diperoleh setelah individu menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b. Prestasi diperoleh melalui keuletan kerja, yaitu bahwa prestasi hanya diperoleh setelah individu benar-benar berusaha semaksimal mungkin dengan harapan mencapai hasil yang memuaskan.

Sedangkan Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid

التعلم هو تضيير فذهن المتعلم يطرأ على خيرة سابقة فيحدث فيها تضيير جديد

Artinya : “Belajar adalah suatu perubahan pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman yang terdahulu, yang menimbulkan kejadian perubahan yang baru dalam pemikiran siswa”.²⁶

Dari beberapa definisi di depan dapat disimpulkan bahwa belajar adalah :

- 1) Merupakan suatu proses
- 2) Di dalamnya terdapat perubahan yang sifatnya relatif tetap
- 3) Selalu berhubungan dengan pengalaman

Setelah diketahui mengenai pengertian prestasi dan pengertian belajar, maka dari itu prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, hasilnya ditunjukkan berupa nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 700.

²⁶ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah Waturuqut Tadris*, Dar Al Ma'arif, Makkah, 1996, hlm. 169.

Sedangkan prestasi belajar secara formal dapat dilihat dalam raport, sebab buku raport adalah merupakan alat untuk melaporkan hasil belajar di sekolah tertentu.²⁷

Maka dari hasil yang telah dicapai murid dalam belajar dapat diketahui oleh orang tua murid melalui buku raport tersebut.

Faktor faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar yang dinyatakan dalam bertingkah laku berdasarkan pengalaman lama yang membawa pada perubahan baru. Sedangkan tingkah laku sebagai hasil dari belajar hanya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Soemadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi belajar seseorang ada dua macam yaitu :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar

Menurut Moh. Uzer Usman, prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor intern dan ektern.²⁸

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar

Menurut Soemadi Suryabrata, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Faktor non sosial
- b) Faktor sosial

Moh. Uzer Usman mengemukakan, yang termasuk faktor belajar dari luar (esktern) yaitu :

- a) Faktor sosial yang terdiri dari :
 - a. Lingkungan keluarga

²⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 79.

²⁸ Drs. Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 9.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Keluarga yang sehat akan menentukan sekali keberhasilan pendidikan anak-anaknya yaitu pendidikan masyarakat, bangsa dan negara.

Orang tua yang kurang memperhatikan atau sama sekali tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya dalam belajar atau dalam mengatasi kesulitan-kesulitan anaknya dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya. Anak yang sebenarnya atau tidak diberi motivasi orang tuanya akan mengalami tetapi mendapatkan perhatian yang serius dari orang tuanya, yaitu dorongan serta didikan yang diberikan di rumah, maka anak tersebut akan dapat mencapai prestasi yang baik.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi prestasi belajar anak, misalnya metode mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana seperti : gedung, peralatan sekolah, dan lain-lain. Itu semua sangat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar anak didik.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan sekolah dengan lingkungan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena keberadaan sekolah di tengah masyarakat. Tentu saja siswa yang hidup di lingkungannya tersebut tidak dapat lepas dari pengaruhnya. Misalnya dalam pergaulan, cara belajarnya dan sebagainya. Untuk itu, perlu diciptakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif bagi anak sehingga anak dapat berhasil belajarnya.

- b) Faktor budaya, misalnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik, misalnya rumah dan fasilitas belajar.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar

Faktor ini umumnya berasal dari dalam diri anak yang meliputi dua unsur, yaitu unsur fisiologis dan unsur psikologis. Unsur fisiologis atau jasmaniah ini dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena dalam belajar membutuhkan tenaga yang baik dan cukup sehingga akan menghasilkan belajar yang efektif. Oleh karena itu kesehatan jasmani sangat penting sekali diperhatikan.

Anak yang tidak sehat, kurang gizi, kurang tidur, dan sebagainya tidak akan belajar baik dan efektif. Kekurangan gizi makan juga akan mengakibatkan lekas mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Demikian juga fungsi-fungsi jasmani tertentu juga akan mempengaruhi terhadap aktivitas belajar, terutama panca indera seperti: mata, telinga, dan sebagainya. Sebab seseorang dapat melihat dunia sekelilingnya dengan menggunakan panca inderanya. Kesehatan serta kesempurnaan panca inderanya merupakan sarat penting agar anak dapat belajar secara efektif dan efisien.

Cara Belajar Bahasa Asing

Adanya sebuah penelitian bagaimana 'otak berbahasa' seorang anak bekerja berbeda dengan orang dewasa. Dimana karena perbedaan pola kerja otak tersebut, saat penting bagi seseorang menjadi dewasa, anak berproses lebih cepat dalam mempelajari bahasa dari pada orang dewasa. Sangat mungkin hal itu benar, tapi dalam pemahaman saya, penelitian-penelitian semacam itu, belum tentu bisa disimpulkan berlaku umum dimanapun.²⁹ Anak kecil memang memiliki kemampuan untuk menyerap segala sesuatu lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa. Tapi pada anak yang masih sangat kecil, kemampuan menyerapnya tidak sebanding dengan kemampuan sang anak untuk mengaplikasikannya. Jadi sebaiknya lihat juga sisi kemampuan dari si anak, apakah anak sudah kuat struktur bahasanya atau belum

²⁹ www.semipalar.net/tulisan/tulisan24.html di unduh pada tgl 30-12-2010

Cara efektif untuk merangsang anak menyukai bahasa asing adalah orangtua sebaiknya mengajarkan atau mengenalkan anaknya terlebih dahulu dasar-dasar dari bahasa asing tersebut di rumah, sebelum memasukkan anak ke lembaga belajar. Hal-hal yang ditemui sehari-hari di rumah bisa dijadikan contoh untuk memulai, misalnya menunjuk benda-benda dengan bahasa asing. Selanjutnya bisa mulai belajar angka, warna atau bentuk dengan pengenalan sambil bermain.³⁰

Bahasa pada dasarnya adalah sangat kultural, terkait erat dengan kebudayaan. Karena kultural, tentunya kemampuan berbahasa adalah juga terkait erat faktor genetis. Faktor genetis sangat mudah di jelaskan melalui dialek atau logat. Kenapa masyarakat Jawa langgam bahasanya sangat berbeda dengan bahasa asing. Yaitu Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, berbagai permasalahan hanya dapat di pecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi atau ketersediaan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas. Maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien. Salah satu alternatif yang dianggap mampu menyediakan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas.

Program program yang di rancang- bagun untuk memperkenalkan kepada para siswa sekolah dasar kata-kata,frasa- frasa dan percakapan percakapan singkat sederhana di dalam bahasa asing dengan cara-cara atau dasar-dasar yang informal. Pendekatan ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu :

- a. Mengembangkan dengan cermat keterampilan keterampilan menyimak (*listening skill*) untuk membentuk suatu dasar yang kokoh bagi telaah atau studi bahasa yang berikutnya;
- b. Memperkaya kurikulum sekolah dasar dengan jalan member kesempatan kepada para siswa untuk memeperoleh suatu pemahaman cultural bangsa yang basanya sedang mereka pelajari.kemahiran dalam bahasa sasaran jelas bukan merupakan suatu tujuan,dan

³⁰ <http://health.detik.com/read/2009/12/17/160327/1262127/764/cara-efektif-mengajarkan-anak-bahasa-asing> di unduh pada tgl 7 februari 2011

kepada orang tua harus di jelaskan benar benar hal ini sejak permulaan. Maka para siswa dapat di pekenalkan kepada lebih dari satu bahasa selama setahun pelajaran sekolah

Menurut pendapat para tokoh pendidikan Sebagaimana diungkapkan Hadari Nawawi cara belajar bahasa asing yang paling banyak menentukan adalah seorang guru yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didiknya dalam mencapai kedewasaan.³¹

Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tugas seorang pendidik adalah berat sekaligus mulia dan agar seorang pendidik mampu menyumbang jasa yang memadai dalam membantu perkembangan anak didik ke arah pencapaian serta peningkatan kedewasaannya. Oleh karena itu pendidik dituntut peranannya sebagai berikut :

- a. Memberikan pengetahuan (*cognitive*) terhadap peserta didik.
- b. Memberikan sikap dan nilai (*affective*) terhadap peserta didik.
- c. Memberikan ketrampilan (*psychomotor*) terhadap peserta didik.³²

Dengan peranan tersebut di atas, diharapkan seorang guru dituntut bertanggung jawab dalam membawa anak didiknya ke arah kedewasaan susila. Oleh sebab itu seorang guru dapat dipercaya dan dapat mendapat kepercayaan dari siswa. Dengan demikian guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.³³ Dalam pengertian ini tugas guru selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik.

³¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 62.

³²Zahra Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 47.

³³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 63.

Selain peranan yang telah disebutkan di atas, tugas guru menurut S. Nasution yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, dengan tugasnya ini, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya.
- b. Guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang akan diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkannya sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran.
- c. Guru juga menjadi model sebagai pribadi, maksudnya adalah guru harus menjadi contoh pribadi yang baik terhadap siswanya.

Dari ketiga tugas guru di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik selain sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa, juga sebagai seorang yang berkepribadian baik, berpandangan luas dan berjiwa besar. Dengan demikian guru diharapkan akan membawa anak didiknya kepada kedewasaan susila.

Adapun secara rinci peranan guru dalam proses interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Korektor

Sebagai korektor guru harus dapat membedakan mana sikap yang baik dan mana sikap yang buruk dalam diri siswa. Sebab kedua nilai tersebut mungkin telah dimiliki siswa dan guru sebagai korektor harus dapat mempertahankan semua sikap yang baik dan harus menyingkirkan sikap buruk dari watak siswa.³⁴

- b. Inspirator

³⁴Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 43.

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik dan selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya tercapai kemajuan belajar dan cara belajar yang baik bagi siswa. Petunjuk tersebut tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Sebab yang paling penting bukan teorinya akan tetapi bagaimana melepaskan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi tentang bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Selain itu juga harus dapat memberikan informasi menangani perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru, karena informator yang baik adalah guru yang mengerti apa saja kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa sebagai generasi penerus cita-cita bangsa.

d. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain sebagainya. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa..

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar, dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi

belajar mengajar tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.³⁵

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Sehingga diharapkan guru dapat menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi belajar mengajar lebih baik dari yang dulu.³⁶

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan belajar siswa. Oleh sebab itu sudah menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas yang baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

h. Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Karena tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Akan tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri).³⁷

i. Demonstrator

Dalam interaksi belajar mengajar tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami, apalagi bagi siswa yang memiliki inteligensi yang sedang. Oleh sebab itu untuk pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa

³⁵Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 177

³⁶Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 177.

³⁷Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 177

guru harus didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa sehingga tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.³⁸

j. Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi belajar dengan baik pula. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan belajar. Oleh sebab itu hendaknya kelas harus senantiasa dikelola dengan baik dan teratur agar terhindar dari hal-hal yang tidak disenangi siswa.³⁹

k. Mediator

Sebagai mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Baik media non material maupun materiil. Sebab media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi belajar mengajar, sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dapat juga diartikan sebagai penyedia media.⁴⁰

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat

³⁸Syaiful Bachri Djamarah, Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II , hlm. 47.

³⁹Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II , hlm. 47

⁴⁰Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II , hlm. 47

melaksanakan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.⁴¹

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Sedangkan penilaian secara ekstrinsik lebih menyentuh pada aspek pada saat siswa menghadapi test atau ujian, yang mana nilai tersebut dinyatakan dalam bentuk skor atau angka. Akan tetapi anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik pula. Jadi penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) akan tetapi harus juga menilai proses (jalannya pengajaran).⁴²

Dari beberapa peranan guru yang telah disebutkan di atas apabila guru dapat menjalani dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka kegiatan dari interaksi belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta hasil dari interaksi belajar mengajar tersebut akan berguna bagi siswa dan guru itu sendiri.

4. Motifasi Belajar Bahasa Asing

Bahasa asing adalah [bahasa asli](#) negara lain. Ini juga merupakan bahasa yang tidak diucapkan di negara asli orang dimaksud, yaitu yang hidup pembicara bahasa Inggris di indonesia dapat mengatakan bahwa [indonesia](#) adalah bahasa asing dan motivasi untuk belajar sangat baik

⁴¹Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 48.

⁴²Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 48

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan motivasi untuk menunjuk orang melakukan sesuatu. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Sebagaimana gambaran mengenai batasan motivasi, akan penulis kutip dari beberapa pendapat, yaitu:

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴³

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sesuatu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar dapat tercapai.

⁴³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 71.